

PERAN GANDA PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER SUATU REFLEKSI FILOSOFIS

by Ummi Maskanah -

Submission date: 11-Aug-2021 06:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 1630250364

File name: PERAN_GANDA_PEREMPUAN.pdf (554.96K)

Word count: 3544

Character count: 23328

PERAN GANDA PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER SUATU REFLEKSI FILOSOFIS

Oleh :

Ummi Maskanah¹

Abstract

Discussion about woman which most at assumption of selection by dichotomy public and domestic region in the reality still many problem of which need to be checked is furthermore. Because still generating many confused. This matter happened not even at traditional perception about division of labour of sexual, but also at perception of double rule of woman. That all happened because separate viewed as public and domestic region two sides by diametral. Though, if she is viewed as by two connective by dot at line of continuous, of course dichotomy like that will not emerge.

Between public and domestic is supposing among two side which in fact do not be dissociated. Because domestic is also the part of public. Its meaning that man and woman not possible to will plunge direct to public world before he find its attendance meaning is domain of domestic, jus only will become a discussion if concerning more such activity frequency between men with woman. But that way in fact its problem do not be all important that way exactly how far both having high devotion in environment of domestic with each physical boundary.

Keywords : The roles of women, men, gender, equality, domestic, public, rights.

A. PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan makhluk-Nya dengan berpasang-pasangan. Begitu juga dengan manusia. Manusia diciptakan oleh Tuhan atas laki-laki dan perempuan. Manusia secara jasmani diciptakan dengan jenis dan alat kelamin yang berbeda-beda. Ini menjadi suatu kenyataan yang harus diakui dengan konsekuensi rohani yakni kepribadian yang berbeda pula. Kelaki-lakian dan keperempuan bukan sekedar perbedaan jasmani saja, melainkan perbedaan mental spiritual, perbedaan kadar otonomi, dan perbedaan tanggung jawabnya. Dengan demikian perlu diperhitungkan pula tentang bagaimana laki-laki dan perempuan memberikan pandangan terhadap dan dunianya atau menghayati hubungannya dengan Tuhan. Maka dengan demikian berkaitan erat dengan yang disebut kebebasan, bagaimanapun juga manusia menuntut kebebasan dalam hidup dan kehidupannya sesuai dengan konteks mana kebebasan itu dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

¹ Dosen Fakultas Hukum Unpas

Tuntutan kebebasan tersebut dapat muncul ketika adanya ketidakadilan yang menimpa pada dirinya, atau ketika ada pihak lain yang merasa diperlakukan secara tidak adil. Dalam praktiknya yang mendapatkan ketidakadilan tersebut adalah perempuan.

Permasalahan perempuan sesungguhnya menjadi problematik yang selalu mendapat tempat pertama dalam akhir-akhir ini dalam menghadapi tantangan zaman yang membawa dampak pada merosotnya moralitas manusia khususnya kaum perempuan. Oleh karena itu perlu dicari solusinya seiring dengan banyaknya pandangan-pandangan mengenai perempuan dan perannya dalam masyarakat, terutama sudah banyak yang mengamati dan dirasa menjadi berat sebelah ketika yang didapatkan pandangan-pandangan mengenai perempuan dari kaca mata laki-laki.

B. PEMBAHASAN

Peran Ganda Perempuan

Dalam pandangan orang Romawi, perempuan adalah wujud yang tidak berjiwa. Kemudian Confucius mengatakan dalam bukunya bahwa perempuan tidak mempunyai hak untuk memerintah dan melarang. Perempuan hanya mempunyai tugas terbatas dalam rumah tangga sehingga harus mengurung diri di dalam rumah. Namun demikian dengan berkembangnya waktu yakni dengan adanya agama-agama sebelum Islam malah justru mulai meletakkan dasar-dasar kebenaran yang mengakui keberadaan perempuan dan sekaligus menghormatinya dan memerintahkan perilaku yang baik serta mengangkat derajat perempuan. Keadaan tersebut berlanjut dengan datangnya Islam yang mengangkat derajat perempuan dengan memberikan hak-haknya, memberi kesempatan menikmati kehidupan dan kebahagiaan, kemanusiaan dan kehormatannya. Dengan demikian Islam sebenarnya ingin menghapus ketidakadilan terhadap perempuan yang pernah terjadi pada masa jahiliyah. Hanya saja perempuan selalu mengalami konflik-konflik yang berkepanjangan ditengah-tengah kehidupan bersama dengan laki-laki.

Pada perkembangan sekarang ini, dan lebih-lebih telah adanya suatu bentuk konvensi perempuan sedunia, yang bertujuan untuk mengusahakan perbaikan nasib perempuan seluruh dunia. Kenyataan ini pada dasarnya sangat sesuai dengan pernyataan yang dicanangkan PBB mengenai penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.

Diskriminasi terhadap perempuan, adalah suatu bentuk perlakuan yang tidak sesuai dengan martabat manusia. Padahal sebagai warga negara perempuan selain sebagai ibu, mempunyai peran penting untuk saling melengkapi bersama-sama dalam pembangunan

dengan laki-laki, untuk itu harus dijunjung tinggi hak-haknya. Perbedaan dan pembatasan³ atas dasar jenis kelamin merupakan pelanggaran terhadap hak-hak asasi manusia dalam segala bidang. Oleh karena itu bentuk-bentuk pranata sosial dan kebudayaan yang munculnya dari ide inferioritas atau superioritas salah satu jenis kelamin adalah keliru dan harus dihapus.

Berdasarkan hasil penelitian Septiana D.M, secara hakiki kaum perempuan dengan kepribadian yang khas mempunyai peranan yang sama dengan laki-laki. Dengan demikian dalam rangka pembangunan nasional pun perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama untuk mengaktualisasikan mereka itu³ adalah bentuk kodrati yang membawa pada konsekuensi yang berbeda pula.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalani kehidupan di masyarakat, perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama dan mengaktualisasikan dirinya masing-masing, namun demikian berdasarkan kodrati perempuan adalah berbeda dengan laki-laki. Ini lah yang dimaksudkan dengan peran ganda terhadap diri perempuan. Di sisi lain perempuan dapat eksis dalam segala bidang (publik), namun di sisi lainnya perempuan sebagai ibu rumah tangga atau seorang istri (domestik).

Peran ganda perempuan yang berkiprah diranah domestik maupun publik, menambah sederetan persoalan yang selalu menarik dibicarakan, namun demikian memang tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya ranah domestik dan publik tidak lain bersumber pada jenis kelamin yang secara umum disebut dengan istilah gender.

Pembagian kerja yang demikian oleh kaum feminisme sering disebut dengan pembagian kerja yang diatur secara hirarki, yang menciptakan kategori-kategori pekerjaan subordinat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Pembagian pekerjaan inilah yang melahirkan kerja-kerja khas perempuan yang secara hirarkhis menempati tempat subordinat, sehingga mereka itu dihargai lebih rendah. Kerja-kerja khas untuk tiap jenis kelamin umumnya dikaitkan dengan peran seksualnya, sehingga dikenal istilah kerja produktif untuk laki-laki dan kerja reproduktif untuk perempuan.² Pembakuan kerja yang demikian tentunya dapat menyimpan kesugian bagi kaum perempuan bahkan bagi peradaban manusia. Pertama, keseimbangan kehidupan akan terganggu bila terjadi kondisi-kondisi darurat yang menyebabkan pembagian peran tersebut tidak dapat berjalan normal. Kedua, peradaban manusia akan berjalan mundur dan bahkan bisa menuju kehancuran manakala perempuan sebagai salah satu pilar penyangga peradaban dibiarkan dalam keadaan bodoh, tertinggal dan

² Rustiani, F., "Istilah-istilah umum dalam Wacana Gender", dalam Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan, Edisi 4/Nopember 1996, Yayasan Akatiga, Bandung, 1996. Hal. 59-60

hanya terbelenggu dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga semata. Ketiga, pembakuan peran secara kaku hanya akan menyebabkan Keresahan dilakangan perempuan.³

Kesetaraan Gender

Banyak kalangan masyarakat yang telah mengetahui istilah Gender. Bahkan kata gender ini telah memasuki perbendaharaan disetiap diskusi dan pembangunan didunia ketiga. Namun menurut Mansour Fakih⁴ masih terjadi ketidakjelasan, kesalahpahaman tentang apa yang dimaksud dengan konsep gender dan kaitannya dengan usaha emansipasi kaum perempuan. Karena kata gender dalam kamus bahasa Indonesia dipinjam dari bahasa Inggris yang tidak membedakan antara kata sex (jenis kelamin) dan gender. Lebih lanjut dikatakan belum ada yang mampu memberikan uraian secara jelas dan singkat tentang konsep gender, sebab ini penting agar dapat memahami sistem ketidakadilan sosial.

Sebenarnya konsep gender dan kata sex (jenis kelamin) dan sifat yang melekat pada sesame manusia (perempuan dan laki-laki). Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ini dikarenakan oleh memang sejak semula telah dibentuk, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan dan kebudayaan suatu negara. Oleh karenanya perempuan menjadi ragu-ragu dan setengah-setengah dalam melangkah, sehingga Menimbulkan adanya ketergantungan psikologis, juga menyebabkan perempuan cenderung malas dan enggan berbuat di luar tugas yang telah digariskan kepadanya. ini membuat perempuan bertambah takut dan gamang menghadapi realita kehidupan. Hal inilah yang menyebabkan perempuan tidak optimal dalam proses aktualisasi dirinya.

Teori-teori Tentang Gender

Kata "gender" berasal dari bahasa Inggris yang artinya jenis kelamin. Berbagai literatur kemudian memberikan rumusan yang berbeda terhadap istilah ini, tapi pada pokoknya memiliki kesamaan ide. Webster's New World Dictionary mengartikan gender sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.⁵ Women's Studies Encyclopedia menjelaskan gender sebagai suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

³⁰ upartiningasih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003. Hal. 44

⁴ Fakih, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, Hal. 7

⁵ Neufeldt, V., (ed), *Webster's New World Dictionary, Webster's New World Clevelanland*, New York. 1984, Hal. 561

H.T. Wilson⁶ mengartikan *gender is a basis for defining the different contribution (hal man and women make to culture and collective life by dint of which they are as man and woman)*" (gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan) dalam studi gender dikenal beberapa teori yang cukup berpengaruh untuk menjelaskan latar belakang perbedaan dan persamaan peran gender laki-laki dan perempuan, diantaranya adalah :

2 Teori Struktural-fungsional

Teori struktural-fungsional memberikan asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas berbagai bagian yang saling mempengaruhi. teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. teori ini melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan lebih merupakan pelestarian keharmonisan daripada bentuk persaingan.⁷

Kritik terhadap teori ini terutama menekankan kestabilan, konsensus individu pada nilai dan norma, integritas, keseimbangan dan memberikan mekanisme untuk melestarikan status quo. Padahal masyarakat selalu dalam keadaan berubah.⁸ Teori ini dianggap tidak dapat menganalisis kondisi perubahan revolusioner yang tiba-tiba.

2 Teori Konflik

Teori konflik justru mempunyai anggapan dasar yang bertolak belakang dengan teori structural-fungsional. Anggapan dasar digunakan oleh teori konflik yaitu walaupun relasi sosial menggambarkan karakteristik yang sistemik, tetapi pola relasi yang ada sebenarnya penuh dengan kepentingan-kepentingan pribadi atau sekelompok orang. Ini merupakan bukti bahwa sistem sosial secara sistematis telah menghasilkan konflik.

Konflik adalah suatu yang tak terhindarkan dalam semua sistem sosial yang akan terjadi dalam aspek pendistribusian sumber daya yang terbatas, terutama kekuasaan.⁹ Konflik adalah sumber utama yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat.¹⁰

⁶ Wilson, H.T., *Sex and Gender: making cultural source of Civilization*, E.J Brill, Leiden, New York, Kebehavin, Koln, 1989, Hal. 2

⁷ Supartiningih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003, Hal. 47

⁸ Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relaksasi Gender*, Mizan, Bandung, 1999, Hal. 71-72

⁹ Supartiningih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003, Hal. 48

⁹ Menurut perspektif teori konflik, hubungan yang penuh konflik dapat terjadi juga dalam keluarga. Teori ini mempunyai pengertian bahwa setiap individu cenderung memenuhi kepentingan pribadi, dan konflik selalu mewarnai kehidupan keluarga. Kesatuan individu bukan dibentuk melalui konsensus atau asas harmoni, tetapi melalui pemaksaan. Model konflik menuduh institusi keluarga sebagai institusi yang melestarikan pola relasi hirarkhis yang dianggap menindas.¹¹

² Teori-Teori Feminis

¹⁰ Teori-teori feminis muncul secara khusus menyoroti kedudukan perempuan. Teori-teori ini berupaya untuk menggugat kemapanan patriarkhi dan berbagai bentuk stereotip gender lainnya yang berkembang luas di dalam masyarakat.¹²

Secara umum feminisme dapat dibagi atas feminisme liberal, feminisme sosial-marxis, feminisme radikal, dan ekofeminisme. Teori-teori feminisme bukan merupakan kategori monolitik, meskipun dari berbagai corak yang ada, terdapat kesamaan umum bahwa semua teori ini anti dengan institusi patriarkhat atau segala sesuatu yang berbau hirarkhis.

⁷ Feminisme liberal merupakan aliran yang berusaha memasukkan ide bahwa perempuan merupakan makhluk yang sama dengan pria, dan mempunyai hak yang sama pula dengan pria. Feminisme liberal memberikan landasan teoritis akan kesamaan dalam hal potensi rasionalitasnya. Namun, berhubung perempuan ditempatkan pada posisi bergantung pada laki-laki (suami) dan kiprahnya ditentukan dalam sektor domestik, maka yang lebih dominan tumbuh pada perempuan adalah aspek emosional dari pada rasional. Bila perempuan tidak bergantung pada suami dan tidak berkiprah di sektor domestik, maka ia akan menjadi makhluk rasional seperti laki-laki.¹³ Meskipun demikian, feminisme liberal tidak menuntut persamaan menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi, aliran ini masih tetap memandang perlu adanya perbedaan (distinction) antara laki-laki dan perempuan. Kelompok ini termasuk paling moderat di antara kelompok feminis.¹⁴

² Feminisme Sosialis berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua

¹⁰ Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relaksasi Gender*, Mizan, Bandung, 1999, Hal. 81

¹¹ Supartinir, ¹⁸h, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003, Hal. 47

¹² Umar, N. *Argumen ¹³setaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 1999, Hal. 64

¹³ Megawangi, R. ⁷*Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relaksasi Gender*, Mizan, Bandung, 1999, Hal. 118-119

¹⁴ Umar, N. *Argumen kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 1999, Hal. 64

¹ jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya. Kelompok ini menganggap posisi inferior perempuan berkaitan dengan struktur kelas dan keluarga dalam masyarakat kapitalis. Feminis sosialis mengadopsi teori praxis Marxisme yaitu teori penyadaran pada kelompok tertindas. Perempuan diharapkan sadar bahwa mereka merupakan kelompok yang tidak diuntungkan. Proses penyadaran ini adalah usaha untuk membangkitkan rasa emosi (*emotional arousal*) pada para perempuan agar mereka bangkit untuk mengubah keadaannya. Semakin tinggi tingkat konflik antara kelompok perempuan dan kelompok laki-laki (dominan) diharapkan akan dapat meruntuhkan sistem patriarkat.¹⁵

² Teori Feminisme Radikal berpandangan bahwa ketidakadilan gender bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.¹⁶ Perbedaan biologis ini terkait dengan peran kehamilan dan peran keibuan yang selalu diperankan oleh perempuan. Semua itu termanifestasi dalam institusi keluarga, karena itu feminisme radikal menganggap institusi keluarga sebagai institusi yang melahirkan dominasi laki-laki (*patriarchat*). Antipati terhadap laki-laki membuat mereka memisahkan diri dari budaya maskuli dan membentuk budaya kelompoknya sendiri yang disebut *sisterhood*. Feminisme radikal cenderung membenci kaum laki-laki baik sebagai individu maupun kolektif. Perempuan diajak untuk mandiri bahkan tanpa perlu keberadaan laki-laki dalam kehidupan mereka.¹⁷

Ekoefeminisme adalah teori yang timbul karena ketidakpuasan akan arah perkembangan ekologi yang semakin bobrok. Kritik ekoefeminisme juga dialamatkan pada gerakan feminisme liberal dan sosial/marxis.¹⁸ Teori feminisme modern beranggapan bahwa individu adalah makhluk otonom yang lepas dari pengaruh lingkungannya dan berhak menentukan jalan hidupnya sendiri. Sebaliknya teori ekoefeminis melihat individu secara komprehensif sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Terlihat disini ada pergeseran para digma sosial konflik menuu paradigma struktural-fungsional yang memberikan tempat bagi adanya saling ketergantungan antar individu dalam sebuah sistem.¹⁹

² Ekoefeminisme ingin mengembalikan identitas perempuan dengan alam. Ini merupakan usaha untuk membebaskan perempuan dari perangkap sistem maskulin yang membuat

¹⁵ Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relaksasi Gender*, Mizan, Bandung, 1999, Hal. 133-134

¹⁶ Kih, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Peljar, Yogyakarta, 2006, Hal. 19.

¹⁷ Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relaksasi Gender*, Mizan, Bandung, 1999, Hal. 178-179

¹⁸ Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relaksasi Gender*, Mizan, Bandung, 1999, Hal. 182-183

¹⁹ Megawangi, R., *Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relaksasi Gender*, Mizan, Bandung, 1999, Hal. 188-191

² perempuan menjadi bimbang akan perannya. Sistem maskulin telah merusak dan menutupi nilai sakral kualitas feminin yang merupakan fitrah perempuan.

² Teori Sosio-Biologis

Inti teori ini menyatakan bahwa semua pengaturan peran jenis kelamin tercermin dari “*biogram*” dasar yang diwarisi manusia moderen dari nenek moyang *primat* dan *hominid* mereka. Intensitas keunggulan laki-laki tidak saja ditentukan oleh faktor biologis tetapi juga oleh elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Teori ini disebut “*biososial*” karena melibatkan faktor biologi dan sosial dalam menjelaskan relasi gender.²⁰ Teori ini agaknya menggabungkan teori *nature* dan *nurture* sebagai pembentuk perilaku manusia. Akan tetapi teori ini sering ditujukan sebagai alat melanggengkan sistem patriarki. Perbedaan antara faktor biologis dianggap sebagai hasil refleksi budaya oleh para feminis.

⁸ Perbedaan gender dalam pandangan kaum feminis sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur yang didalamnya baik laki-laki maupun menjadikorban dari sistem tersebut.

Ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih termanifestasikan dalam berbagai bentuk seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam putusan politik, pembentukam stereotip atau melalui pelaabelan dan sebagainya.²¹

Feminisme kemudian mengangkat tema peran ganda perempuan sebagai upaya untuk menyelesaikan ketidakadilan yang dirasakan perempuan. Meskipun harus diperhatikan bahwa feminisme bukan merupakan aliran yang monolitik, namun sebagian besar masih beranjak dari pemilihan antara wilayah publik dan domestik yang melahirkan konsep peran ganda. Marilyn French melihat bahwa upaya feminime dalam menyorot masalah keperempuanan bukannya tidak meninggalkan masalah. Hal ini terungkap dalam tulisannya sebagai berikut: *The philosophy that can offer us a new way of seeing is feminism ... but it feminism offer a new set of ends, human goals, new (or rather, old) ideals of humanity, is does not yet posses a clear set of means which those ends can be attained.*²²

¹ Secara umum peran ganda perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran

²⁰ ¹ nar, N. *Argumen kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 1999, Hal. 70

²¹ ¹ kih, M. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Peljar, Yogyakarta, 1996, Hal. 19.

²² French, M., *Beyond Power on Women Men and Morals*, Ballantinc Books, New York. 1985. Hal. 23

⁶ tersebut umumnya mengenai peran domestic, sebagai ibu rumah tangga, dan peran public yang umumnya dalam bidang tenaga kerja.²³

Konsep ini agaknya dapat menyelesaikan permasalahan pembakuan peran seperti yang selama ini dipahami sebagian masyarakat sebagai sesuatu yang tidak dapat ditawar. Dengan konsep peran ganda seperti ini, perempuan tidak lagi melulu harus berkuat disektor domestic tetapi juga dapat merambah sektor publik.

Pada kenyataannya menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pasar kerja dan politik selalu lebih kecil dari laki-laki. Artinya ada kesenjangan struktural antara laki-laki. Kalau ditilik dari adanya perbedaan biologis jelas kurang tepat kalau mengikuti hasil penelitian dari UNDP yang mengidealkan kesetaraan 50 berbanding 50 (*fifty-fifty*). Artinya tidak mengakui adanya perbedaan biologis. Padahal kalau ditilik secara cermat kemampuan manusia dapat dipandang dari dua sifat yaitu kemampuan universal dan spesifik.

⁶ Kemampuan universal adalah kemampuan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan dalam kapasitas dan potensinya yang sama. Karena itu pada kemampuan yang bersifat universal ini, konsep kesetaraan 50-50 ini sangat mungkin untuk dicapai. Sedangkan kemampuan spesifik adalah kemampuan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan karena adanya keragaman biologis. Perempuan dengan sifat khas femininnya, misalnya menjadikan hal tersebut sebagai factor yang mempengaruhi dalam proses pemilihannya untuk terjun dalam kegiatan publik. Dengan adanya keragaman biologis ini menyebabkan kesetaraan 50-50 tidak tepat, karena sarana untuk mencapai itu tidak sama antara laki-laki dan perempuan.²⁴

Konsep peran ganda perempuan pada dasarnya jika dirunut bersumber dari satu paradigma yang sama yaitu adanya perbedaan yang dikotomis antara ruang domestic dan public. Konsep peran ganda yang semula diharapkan dapat memberdayakan perempuan dalam perjalanannya justru sering kali menimbulkan banyak kebingungan dan pada akhirnya malah dapat merugikan dirinya sendiri. Pembagian seperti itu akan menimbulkan kepribadian terpecah (*split personality*) sehingga akan malah menimbulkan masalah.

¹³ Padahal sebaiknya perempuan dibiarkan menjadi dirinya sendiri, tanpa harus terkotak-kotak pada ruang publik atau domestik. Perempuan boleh memiliki banyak peran (multi peran) selama ia punya komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Karena menurut Wolf

⁵
²³ Rustiani, F., Isilah-istilah Umum dalam Wacana Gender, dalam Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan, Edisi 4/November, 1996, Yayasan Akatiga, Bandung, 1996. Hal. 60

²⁴ Megawangi, R., Membiarkan Berbeda?: Sudut Pandang Baru tentang Relaksasi Gender, Mizan, Bandung, 1999, Hal. 29-30

1 dalam Supartiningsih²⁵, laki-laki dan perempuan tidak dilihat semata-mata pada laki-lakiannya dan keperempuannya, tetapi dilihat secara umum sebagai manusia. Keduanya merupakan agen keadilan dan kebenaran serta mempunyai peluang yang sama dalam membangun peradaban.

4 Laki-laki dan perempuan dari sisi kemanusiaan mengemban kewajiban kodrati yang sama, yakni sebagai hamba Tuhan dan khalifah muka bumi. Dengan bersandar pada asumsi dasar bahwa Tuhan menciptakan sesuatu dengan berpasang-pasangan, maka keberadaan laki-laki dan perempuan dengan segenap potensinya diharapkan dapat berekosistensi secara sinergis mewujudkan tugas mulia yang diembannya. Keberadaan laki-laki dan perempuan bukan dipahami sebagai sesuatu yang dipertentangkan (*dikotomis*) tetapi sebagai hal yang berpasangan.

C. PENUTUP

1 Pembicaraan tentang keperempuanan yang kebanyakan berkuat pada asumsi pemilahan secara dikotomis wilayah domestik dan public ternyata masih banyak masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Karena masih banyak menimbulkan kerancuan. Hal ini terjadi tidak saja pada persepsi tradisional tentang pembagian kerja seksual, tetapi juga pada persepsi peran ganda perempuan. Itu semua terjadi karena wilayah domestik dan publik dipandang sebagai dua sisi yang terpisah secara diametral. Padahal, jika ia dipandang sebagai dua titik yang berhubungan pada garis kontinum, tentu dikotomi seperti itu tidak akan muncul.

1 Antara domestik dan publik adalah ibarat antara dua sisi yang sebenarnya tidak terpisahkan. Karena domestik adalah juga bagian dari publik. Artinya bahwa laki-laki dan perempuan tidak mungkin akan terjun langsung ke dunia publik sebelum ia menemukan makna kehadirannya di ranah domestik. Hanya saja akan menjadi suatu pembicaraan apabila menyangkut lebih banyak mana frekuensi antara kegiatan laki-laki dengan perempuan. Namun demikian sebenarnya persoalannya tidak demikian yang terpenting justru sejauh mana keduanya mempunyai pengabdian yang tinggi dalam lingkungan domestik dengan batas fisik masing-masing.

5 Kemudian perempuan dan laki-laki bukanlah dua makhluk yang berbeda sama sekali, tetapi ia juga tidak benar-benar sama. Perempuan dan laki-laki adalah diri yang satu meski menempati dua raga yang berbeda. Mereka bukan “lawan jenis” tapi “pasangan jenis”. Mereka dicipta bukan untuk saling menindas dan menguasai tetapi saling mengukuhkan

²⁵ Supartiningsih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003, Hal. 51

¹ sehingga tercapai kemampuan bertanggungjawab, kedewasaan bersikap dan ketenangan sendiri.²⁶

24

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih M., Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. ¹1996
- , Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2006
- French, M., Beyond Power on Women Men and Morals, Ballantine Books, New York. 1985
- ¹Megawangi, R., Membiarkan Berbeda ? : sudut pandang Baru tentang Relasi Gender, Mizan, Bandung. 1999
- Neufeldt, V., (ed), Webster's New World Dictionary, Webster's New World Clevelanland, New York. 1984
- Risang Ayu, M., Cahaya Rumah Kita, Mizan, Bandung. 1999
- Rustiani, F., "Istilah-Istilah Umum Dalam Wacana Gender", dalam Jurnal ⁵Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan, -Edisi 4/November 1996, Yayasan Akatiga, Bandung. 1996
- Supartiningsih, Jurnal Filsafat, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. 2003
- ¹Umar, N. Argumen kesetaraan Gender : Perspektif Al-Qur'an, Paramadina, Jakarta, 1999,
- Wilson, H.T., Sex and Gender: making Cultural Sense of Civilization, E.J. Brill, Leiden, New York, Kobenhavn, Kolm. 1989
- Wolf, N., Gelar Gender, Pustaka Semesta Press. Yogyakarta. 1997

²⁶ Supartiningsih, *Jurnal Filsafat*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003, Hal. 54

PERAN GANDA PEREMPUAN DAN KESETARAAN GENDER SUATU REFLEKSI FILOSOFIS

ORIGINALITY REPORT

69%

SIMILARITY INDEX

70%

INTERNET SOURCES

24%

PUBLICATIONS

35%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

id.scribd.com

Internet Source

14%

2

e-journal.iainpekalongan.ac.id

Internet Source

11%

3

game969.blogspot.com

Internet Source

8%

4

repository.unhas.ac.id

Internet Source

5%

5

kursusislamdangender.wordpress.com

Internet Source

5%

6

repository.usu.ac.id

Internet Source

4%

7

journal.ummat.ac.id

Internet Source

4%

8

contohtugasngampus.blogspot.com

Internet Source

4%

9

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

2%

10	journal.unnes.ac.id Internet Source	1 %
11	id.123dok.com Internet Source	1 %
12	Submitted to Universitas Semarang Student Paper	1 %
13	www.scribd.com Internet Source	1 %
14	stai-binamadani.e-journal.id Internet Source	1 %
15	es.scribd.com Internet Source	1 %
16	lapmikomfebi.wordpress.com Internet Source	1 %
17	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %
18	nurhilal.wordpress.com Internet Source	1 %
19	saraendarwati.wordpress.com Internet Source	1 %
20	www.aifis-digilib.com Internet Source	1 %
21	hukum.studentjournal.ub.ac.id Internet Source	<1 %

22

Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Student Paper

<1 %

23

repository.uksw.edu

Internet Source

<1 %

24

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

25

pt.scribd.com

Internet Source

<1 %

26

sepydiscovery.wordpress.com

Internet Source

<1 %

27

repository.unpas.ac.id

Internet Source

<1 %

28

core.ac.uk

Internet Source

<1 %

29

repository.usu.ac.id

Internet Source

<1 %

30

serisc.org

Internet Source

<1 %

31

materisosiologilengkap.blogspot.com

Internet Source

<1 %

32

moam.info

Internet Source

<1 %

33

repository.radenintan.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off